

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Hakikat Bahan Ajar Teks Cerpen**

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyasa, (2006: 96) mengemukakan “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”.

Pengertian tersebut menggambarkan bahwa bahan ajar hendaknya dirancang dan ditulis sesuai dengan kaidah pembelajaran, yaitu disesuaikan dengan materi pembelajaran, disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran, terdapat bahan evaluasi, serta bahan ajar tersebut menarik untuk dipelajari oleh peserta didik. Tanpa bahan ajar, tampaknya guru akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada prinsipnya guru harus selalu menyiapkan bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Menurut Kamaruddin, (1999:1) mengemukakan “Bahan ajar bukan sekadar alat bagi guru untuk mengajar siswa. Namun, yang lebih penting ialah buku sebagai sumber yang digunakan peserta didik agar ia belajar. Bahan ajar pada umumnya dikemas ke dalam buku ajar atau buku teks. Buku teks hendaknya terpaut dengan kurikulum yang dioperasikan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu”. Bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus

dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi peserta didik dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

#### **a. Jenis-jenis Bahan Ajar Teks Cerpen**

Bahan ajar ada beberapa jenis, dalam Pranowo disebutkan jenis-jenis bahan ajar teks cerpen sebagai berikut:

##### 1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang dalam penyajian materinya dimuat dalam lampiran-lampiran kertas. Kriteria dan keunggulannya seperti yang dikemukakan oleh Steffen Peter Ballstaedt, 1944 (Majid, 2009: 175), yaitu:

- a) Bahan ajar tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan guru untuk menunjukan kepada siswa bagian mana yang sedang dipelajari.
- b) Biaya penggandaan relatif sedikit.
- c) Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dengan mudah dipindah-pindahkan.
- d) Menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu.
- e) Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja.
- f) Bahan ajar yang baik dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas seperti menandai, mencatat, dan membuat sketsa.
- g) Bahan ajar tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar.
- h) Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

Di antaranya yang termasuk ke dalam jenis bahan ajar cetak adalah *handout*, buku, modul, lembar kegiatan siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar.

##### 2) Bahan Ajar Elektronik

Selain bahan ajar cetak, menurut Steffen Peter Ballstaedt, 1944 (Majid, 2009: 175), ada juga bahan ajar elektronik seperti video atau film yang biasa disebut sebagai alat bantu pandang. Beberapa keuntungan menggunakan bahan ajar berupa video antara lain:

- a) Dengan video seseorang dapat belajar sendiri secara mandiri.
- b) Sebagai media pandang dan dengar video menyajikan situasi yang komunikatif dan dapat diulang-ulang.
- c) Dapat menampilkan sesuatu yang detail dari benda yang bergerak, kompleks yang sulit dilihat dengan mata.
- d) Video dapat dipercepat maupun diperlambat, dapat diulang pada bagian tertentu yang perlu diperjelas, dan bahkan diperbesar.
- e) Memungkinkan pula untuk membandingkan antara dua adegan yang berbeda yang diputar dalam waktu bersamaan.
- f) Video juga dapat dijadikan sebagai suatu tampilan nyata dari suatu adegan, mengangkat suatu situasi diskusi dokumentasi, promosi suatu produk, *interview*, dan menampilkan suatu percobaan yang berproses.

#### **b. Kriteria Bahan Ajar Teks Cerpen**

Menurut Nuh (2013: 37) “Berdasarkan kurikulum 2013 bahan ajar yang dipilih hendaknya memuat KI, KD, dan materi atau indikator yang harus dicapai oleh siswa”.

##### 1) Kompetensi Inti Pembelajaran Teks Cerpen

Kompetensi Inti dalam kurikulum 2013 edisi revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor 24 lampiran 3 menjelaskan, kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu, (1) kompetensi sikap spiritual, (2) kompetensi sikap sosial, (3) kompetensi pengetahuan, dan (4) kompetensi keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/ atau ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Kompetensi Inti yang dilampirkan dalam silabus adalah sebagai berikut:

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>KI 1</b>	<b>KI 2</b>	<b>KI 3</b>	<b>KI 4</b>
Kelas XI	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

			kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	
--	--	--	---	--

Kompetensi yang berkenaan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung pada peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan (keterampilan) dalam kompetensi inti 4. Senada dengan hal tersebut Kemendikbud (2013:6) menjelaskan, kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Berdasarkan uraian Kemendikbud, penulis simpulkan bahwa kompetensi inti (KI) adalah oprasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Kompetensi inti dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 2) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta cirri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti, melalui kompetensi dasar pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi siswa dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh siswa. Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi dalam penelitian ini adalah pembelajaran mengidentifikasi teks cerpen di kelas XI seperti yang dilampirkan dalam silabus sebagai berikut:

<b>Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)</b>
Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.

### 3) Indikator Pembelajaran Teks Cerita Pendek

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi.

Indikator yang penulis rumuskan dari kompetensi dasar 3.9 dan 4.9, yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dan mengontruksi sebuah teks cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun sebagai berikut:

3.9.1 Menjelaskan tokoh dari teks cerpen yang dibaca secara tepat.

3.9.2 Menjelaskan plot dari teks cerpen yang dibaca secara tepat.

3.9.3 Menjelaskan latar dari teks cerpen yang dibaca secara tepat.

3.9.4 Menjelaskan gaya bahasa dari teks cerpen yang dibaca secara tepat.

3.9.5 Menjelaskan sudut pandang dari teks cerpen yang dibaca secara tepat.

3.9.6 Menjelaskan tema dari teks cerpen yang dibaca secara tepat.

4.9.1 Menyusun kembali teks cerpen dengan memerhatikan tokoh sesuai dengan teks cerpen yang dibaca secara tepat.

4.9.2 Menyusun kembali teks cerpen dengan memerhatikan plot sesuai dengan teks cerpen yang dibaca secara tepat.

4.9.3 Menyusun kembali teks cerpen dengan memerhatikan latar sesuai dengan teks cerpen yang dibaca secara tepat.

4.9.4 Menyusun kembali teks cerpen dengan memerhatikan gaya bahasa sesuai dengan teks cerpen yang dibaca secara tepat.

4.9.5 Menyusun kembali teks cerpen dengan memerhatikan sudut pandang sesuai dengan teks cerpen yang dibaca secara tepat.

4.9.6 Menyusun kembali teks cerpen dengan memerhatikan tema sesuai dengan teks cerpen yang dibaca secara tepat.

#### 4) Tujuan Pembelajaran

Melalui pendekatan deskriptif peserta didik diharapkan dapat:

- a) Menjelaskan tokoh dalam teks cerpen yang dibaca secara tepat.
- b) Menjelaskan plot dalam teks cerpen yang dibaca secara tepat.
- c) Menjelaskan latar dalam teks cerpen yang dibaca secara tepat.
- d) Menjelaskan gaya bahasa dalam teks cerpen yang dibaca secara tepat.
- e) Menjelaskan sudut pandang dalam teks cerpen yang dibaca secara tepat.
- f) Menjelaskan tema dalam teks cerpen yang dibaca secara tepat.

## **2. Hakikat Teks Cerpen**

### **a. Pengertian Teks Cerpen**

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra. Menurut Sumardjo dan Saini K.M (1988:30) “Cerita pendek adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek ini dikatakan pendek karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks”.



Cerpen berbentuk prosa sebagaimana dikemukakan Kosasih (2004:431) “Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerita pendek dikisahkan sepele kehidupan tokoh, yang penuh dengan pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan pembaca”. Cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Cerpen dilihat dari segi panjangnya cukup bervariasi, ada cerpen yang pendek (*short short story*) berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesusastraan Indonesia, cerpen yang dikategorikan dengan *short short story* disebut dengan cerpen mini. Ciri dasar lain cerpen adalah bersifat rekaan, cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi berdasarkan kenyataan kejadian yang sebenarnya, tetapi rekaan oleh pengarangnya namun ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan.

Dari pengertian cerpen yang dikemukakan ahli, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah suatu cerita pendek yang memiliki ukuran panjang pendek suatu cerita yang relatif, namun pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam, jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu cerpen sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

#### **b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen**

Karya fiksi dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik

sebagaimana dikemukakan Nurgiantoro (2012: 22) “Karya fiksi dibentuk oleh beberapa unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang”.

#### 1) Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiantoro (2012: 23) “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri”. Sebelumnya Wellek dan Warren (Nurgiantoro, 2012:23) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas pengarang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan.

#### 2) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud mencakup tema, plot dan pemplotan, tokoh dan penokohan, latar, penyudut pandangan, dan gaya bahasa.

##### a) Tema

Sebuah karya sastra khususnya cerpen memiliki tema. Menurut Stanton dan Kenny (Nurgiantoro 2012: 67) “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema suatu cerpen dapat diketahui melalui hal-hal yang dirasakan, dipikirkan,

diinginkan, dibicarakan, atau dipertentangkan para tokohnya”. Keberadaan tema kemudian diperkuat pula oleh keberadaan latar dan peran-peran tokohnya. Tema biasanya mempersoalkan kehidupan bermasyarakat mengenai masalah-masalah sosial seperti masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, dan berbagai problem kehidupan lainnya.

#### b) Plot dan Pemplotan

Peristiwa dalam cerpen membangun rangkaian dalam cerpen. Dalam hal ini Kosasih (2014:120) mengemukakan “Plot atau alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu, bisa juga dibentuk oleh urutan keruangan atau spasial”. Berdasarkan hal tersebut, dikenal adanya alur progresif atau alur maju, dalam hal ini cerita bergerak runtut dari awal hingga akhir (dari peristiwa A-B-C, dst). Ada pula cerita yang bergerak dari akhir menuju awal (C-B-A).

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan, Aminuddin (2009: 83) mengemukakan “Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.”

Dari pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah suatu tahapan atau rangkaian cerita yang disusun secara kronologis. Tahapan alur biasanya dimulai dari tahapan pengenalan yang berisi pengenalan tokoh, latar, waktu, dan hal lainnya yang dirasakan perlu. Tahapan selanjutnya yaitu tahap

pemunculan konflik, tahap konflik memuncak, tahap konflik menurun, dan tahap penyelesaian.

#### c) Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (Nurgiantoro 2012: 165) “Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”.

Menurut Nurgiantoro (2012: 166) Penokohan adalah orang atau pelaku yang dapat menampilkan sikap dan perilakunya berdasarkan kata-kata dan tingkah laku. Sikap yang ditampilkan seorang tokoh dapat memberi gambaran kepada pembaca untuk menentukan masing-masing karakter tokoh atau disebut dengan penokohan. Oleh karena itu istilah penokohan lebih luas cakupannya dibandingkan dengan istilah tokoh, karena penokohan bukan hanya membicarakan setiap tokoh, melainkan mencakup ke dalam bagaimana perwatakan dan bagaimana pelukisannya dalam sebuah cerita. Penggambaran tokoh biasanya melalui penggambaran fisik, dialog antar tokoh, penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh lain, dan narasi yang disampaikan oleh narrator.

#### d) Latar

Latar atau setting menurut Abrams (Nurgiantoro, 2012: 216) “Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu menyaran pada penegertian tempat,

hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Latar dapat diklasifikasikan menjadi:

- (a) Latar Tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik nama kota, jalan, gedung, rumah, dan sebagainya.
- (b) Latar Waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi pagi, siang, sore, dan malam.
- (c) Latar Sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.
- e) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan tersebut dilihat. Menurut Abrams (Nurgiantoro, 2012: 248) “Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”. Dengan demikian sudut pandang merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya.

#### (1) Jenis-jenis Sudut Pandang

##### (a) Sudut Pandang Orang Ketiga “Dia” (*Narator Observer*)

Seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya (dia, mereka, ia).

## (b) Sudut Pandang “Dia” Mahatahu

Cerita dikisahkan dari sudut pandang “dia” namun pengarang dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh, narrator mengetahui segala tentang tokoh (Nurgiantoro, 2012: 257).

## (c) Sudut Pandang “Dia” Terbatas, “Dia” Sebagai Pengamat

Sudut pandang “dia” terbatas seperti halnya “dia” mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja (Stanton, 2012: 26). Tokoh dalam cerita cukup banyak, namun tidak diberi kesempatan untuk memainkan peran, artinya hanya terfokus pada tokoh utama saja.

(d) Sudut Pandang Orang Pertama “Aku” (*Narator Omniscient*)

Dalam sudut pandang ini, narrator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan dirinya sendiri (Nurgiantoro, 2012: 261).

## (1) “Aku” Tokoh Utama

Nurgiantoro (2012: 263) menyebutkan dalam sudut pandang “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungan dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “aku” menjadi focus utama, pembaca akan mengidentifikasi diri sebagai tokoh aku yang seolah-olah terlibat dalam peristiwa tersebut.

## (2) “Aku” Tokoh Tambahan

Nurgiantoro (2012: 264) menyebutkan dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh aku hanya sebagai pembawa cerita saja, dan tokoh lain yang diceritakan menjadi tokoh utama.

(e) Sudut Pandang Campuran

Nurgiantoro (2012: 266) menyebutkan penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran itu di dalam sebuah karya fiksi, berupa penggunaan sudut pandang orang ketiga dengan teknik “dia” mahatau dan “dia” sebagai pengamat, orang pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku” tambahan sebagai aksi.

f) Gaya Bahasa

Bahasa digunakan oleh seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap. Dalam menyampaikan sebuah cerita, seorang pengarang sangat memerlukan bahasa untuk memperkuat daya sentuh bagi pembacanya. Dalam mencapai hal tersebut pengarang memberdayakan unsur-unsur bahasa tersebut dengan pemilihan kata (diksi), pencitraan, majas, dan gaya retorik. Maksud-maksud unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Diksi adalah pemilihan kata. Kata-kata yang digunakan benar-benar dipilih agar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan dan diekspresikan.
- (2) Citra/Imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas segala yang disampaikan pengarang sehingga dapat ditangkap oleh panca indera pembacanya. Melalui pencitraan/pengimajian apa yang digambarkan seolah-olah

dapat dilihat (citraan penglihatan), didengar (citraan pendengaran), dicium (citraan penciuman), dirasa (citraan taktil), diraba (citraan perabaan), dicecap (citraan pengecap), dan lain-lain.

(3) Permajasan, Menurut Tarigan ( 1985: 5) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Albertine (2005: 51) mengemukakan, gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih berkesan.

(a) Majas Perbandingan

Majas perbandingan, meliputi: alegori, alusio, simile, metafora, sinestesia, antropomorfemis, antonomesia, aptronim, metonemia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, pars prototo, totum pro parte, eufemisme, depersonifikasi, disfemisme, fabel, parabel, perifrasi, eponim, dan simbolik.

(b) Majas penegasan

Majas penegasan meliputi: apofasis, pleonasma, repetisi, pararima, aliterasi, paralelisme, tautologi, sigmatisme, antanaklasis, klimaks, antiklimaks, inversi, retorik, elipsis, koreksio, sindeton, interupsi, eksklamasio, enumerasio, preterito, alonim, kolokasi, silepsis, dan zeugma.

(c) Majas pertentangan



Majas pertentangan meliputi: paradoks, antitesis, oksimoron, kontradiksi interminus, dan anakronisme.

(d) Majas sindiran

Majas sindiran meliputi: ironi, sarkasme, sinisme, satire, inuendo, dan lain-lain.

### **c. Struktur Teks Cerpen**

Teks cerpen memiliki struktur tersendiri, Menurut E. Kosasih (2016: 13) “Secara umum struktur teks cerita pendek dibentuk oleh bagian abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda”. Sebenarnya struktur teks cerpen merupakan istilah lain dari pemplotan cerpen, karena keduanya menjelaskan urutan jalannya cerita. Nurgiantoro (2012: 94) menyebutnya dengan istilah struktur naratif.

1) Abstraksi

Bagian abstrak merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Adanya abstrak bersifat opsional, boleh ada boleh juga tidak.

2) Orientasi

Bagian orientasi merupakan bagian pengenalan cerita. Baik itu berupa karakteristik latar, atau sifat-sifat tokoh, maupun pengenalan berupa latar belakang awalnya cerita

3) Konflikasi atau Puncak Konflik

Bagian konflikasi menceritakan masalah yang terdapat pada cerpen, dan merupakan bagian yang paling menegangkan para pembaca.

4) Evaluasi

Bagian evaluasi merupakan bagian komentar pengarang terhadap peristiwa yang telah diceritakan, atau dapat disebut juga dengan tindakan selanjutnya setelah terjadi konflik.

#### 5) Resolusi

Bagian resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Masalahhanya sedikit sudah akan berakhir.

#### 6) Koda

Bagian koda merupakan komentar akhir pengarang terhadap keseluruhan isi cerita, juga diisi dengan kesimpulan.

### **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh penulis relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shamadul Awwal, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shamadul Awwal berjudul “Analisis Unsur-unsur Pembangun Teks Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Ziarah Lebaran* Karya Umar Kayam dapat dijadikan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pada Siswa Kelas XI SMA”.

Hasil penelitian, penulis akan menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerpen dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Berhenti Membaca* karya Ratna Ayu Budhiarti sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen di kelas XI SMA.

### **C. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar penelitian ini adalah:

1. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek, merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas XI.
2. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
3. Bahan ajar harus sesuai dengan kriteria bahan ajar.
4. Cerita pendek merupakan salah satu bahan ajar.
5. Cerita pendek *Perempuan yang Berhenti Membaca* karya Ratna Ayu Budhiarti memenuhi kriteria karya sastra.

### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan simpulan atau jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Menurut Heryadi (2010: 32) “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian analisis sebagai berikut. Unsur-unsur pembangun teks cerpen dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Berhenti Membaca* karya Ratna Ayu Budhiarti dapat dijadikan alternatif bahan ajar di kelas XI.